

KUALITAS BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI *DIRECT INSTRUCTION*

Idhoofiyatul Fatin, Sofi Yunianti
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Idho_sukses@yahoo.co.id, sofiyunianti88@gmail.com

Diterima: 12 Desember 2018

Publikasi: 27 Februari 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i1.1866>

ABSTRAK

Bahan ajar keterbacaan berorientasi direct instruction adalah bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan Fenrich. Orientasi direct instruction dalam bahan ajar didominasi dengan penggunaan tahapan DI yang dikembangkan oleh Eggen dan Kauchak. Tahapan tersebut terdiri atas introduksi, presentasi, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Selanjutnya, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas bahan ajar yang terdiri atas kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Untuk mengetahui kualitasnya, bahan ajar diuji cobakan pada mahasiswa PBSI FKIP UMSurabaya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sejalan dengan metode, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki rata-rata persentase sebesar 80%. Presentase tersebut diinterpretasikan menjadi valid atau layak. Untuk kepraktisan, bahan ajar dinilai 83% atau sangat baik oleh mahasiswa. Selanjutnya, ketuntasan hasil belajar siswa juga menunjukkan tuntas atau semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Kata Kunci: pengembangan bahan ajar, keterbacaan, kualitas

ABSTRACT

Readability oriented direct instruction are teaching materials developed using Fenrich's development model. The direct instruction orientation in teaching materials is dominated by the use of DI stages developed by Eggen and Kauchak. These stages consist of introduction, presentation, guided practice, and independent training. Furthermore, this study aims to describe the quality of teaching materials which consist of validity, practicality, and effectiveness. To find out the quality, teaching materials were tested on PBSI FKIP UMSurabaya students using quantitative descriptive research methods. In line with the method, the data collection techniques used were questionnaires and tests. Based on the results of the discussion, it can be concluded that teaching materials have an average percentage of 80%. The percentage is interpreted to be valid or feasible. For practicality, teaching materials are rated 83% or very good by students. Furthermore, the completeness of student learning outcomes also shows completion or all students can complete the task well.

Keywords: teaching materials developed, readability, quality

1. PENDAHULUAN

Keterbacaan adalah kesesuaian sebuah teks untuk pembaca pada sebuah tingkat tertentu. Kesesuaian teks ini terkait dengan sulit tidaknya bacaan tersebut. Tingkat pembaca ini terkait dengan jenjang pembelajaran yang sedang diduduki pembaca. Bacaan yang baik untuk kelas X adalah bacaan yang tingkat keterbacaannya berada pada posisi tingkat kelas X. Menurut Richards, dkk (1992) keterbacaan adalah bagaimana teks tulis dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, yang tergantung pada beberapa faktor seperti rata-rata panjang kalimat, jumlah kosakta baru yang digunakan dan penggunaan kekompleksitasan tata Bahasa.

Mengingat pentingnya kesesuaian teks dengan jenjang pendidikan, seorang pendidik harus mampu memilihkan bahan bacaan dan buku teks yang layak untuk peserta didik yang dibimbingnya. Teks bacaan yang baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran tercapai (Suladi dkk dalam Maria 2000:3).

Hal tersebut menjadi penting sebab berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa buku yang telah diterbitkan yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian yang dilakukan Fadilah dan Mintowati (2015) yang dimuat dalam Jurnal Pena Indonesia Unesa Volume 1, Nomor 1, Maret 2015 ISSN: 22477-5150 dengan judul *Buku Teks*

Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014, disimpulkan bahwa keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 7 tidak sesuai untuk peserta didik sasaran karena 20 dari 33 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 7 berdasarkan grafik Fry. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Fatin (2017) yang dimuat dalam Jurnal Belajar Bahasa Volume 2 Nomor 1 Februari 2017 yang berjudul *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks dinilai rendah jika dihitung dengan formula fry. Penelitian mengenai keterbacaan juga dilaksanakan oleh Sri Handayani dengan judul *The readability of Sience: Student's Book for Junior High School Year VIII Viewed From The Lexis and Grammmatical Aspects (A Content Analysis of Science Lesson of Junior High Schools of Surakarta* yang dimuat di International Journal of Linguistics Volume 6, Nomor 1 ISSN: 1948-5425, disimpulkan bahwa berdasarkan penggunaan kosakata baru sebanyak 833 dari keseluruhan kosakata 2876 dan 63 % terdiri dari simple sentence, 90 persen kalmat compound, 17 % kalimat kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks tersebut masih rendah. Selain itu, penelitian tentang keterbacaan selama 90 tahun terakhir fokus tentang penemuan alat untuk meneliti kesesuaian teks dengan daya baca pembacanya (Kondur, 2006).

Penelitian sebelumnya fokus ada buku teks yang digunakan oleh siswa tingkat SMP dan SMA, sehingga penelitian ini menganalisis buku ajar yang digunakan di tingkat perguruan tinggi terutama pada mahasiswa Fakultas Keguruan. Oleh sebab itu, sudah selayaknya jika mahasiswa atau calon guru bahasa dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang keterbacaan sehingga dapat menyelaraskan teks yang memiliki keterbacaan rendah dengan daya baca siswa.

Selanjutnya, untuk dapat mempelajari keterbacaan bukan hal yang sederhana. Mahasiswa perlu mendapatkan penguatan dalam materi keterbacaan dalam mata kuliah keterampilan membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, bahan ajar mata kuliah keterampilan membaca khususnya materi keterbacaan masih sangat minim. Jika ada, pembahasan terkait prosedur perhitungan keterbacaan kurang instruksional sehingga sulit dipahami mahasiswa. Oleh sebab itu, perlu dikembangkannya bahan ajar keterampilan membaca pokok bahasan keterbacaan yang mampu memberikan gambaran secara spesifik.

Agar dapat memberikan gambaran secara spesifik, bahan ajar tersebut dikembangkan dengan berorientasi pada *direct instruction* yang dikembangkan Eggen dan Kauchak. *Direct instruction* atau pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses pembelajaran siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan

pengetahuan prosedural yang bertahap atau langkah demi langkah (Arends dalam Trianto, 2007:29). Selain itu Wina Sanjaya (2007) berpendapat kelebihan menggunakan *Direct Instruction* (DI) sebagai berikut: 1) Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) bisa dikontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, dengan demikian dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. 2) Dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas. 3) siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi dan sekaligus siswa dapat melihat melalui pelaksanaan demonstrasi. 4) dapat digunakan mahasiswa dengan skala besar, sehingga penggunaan *Direct Instruction* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui kualitas dari pengembangan bahan ajar, dilakukan uji coba atau implementasi terbatas pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pada penelitian ini, hanya dibatasi pada pemaparan kualitas bahan ajar.

Bahan ajar harus memiliki kualitas yang baik. Kualitas yang baik sebuah bahan ajar dapat diketahui dari kegiatan penganalisisan. Dalam penganalisisan, perlu ditetapkan kriteria kualitas hasil pengembangan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar sehingga kriteria kualitas bahan ajar berlaku pula pada bahan ajar. Kriteria

yang digunakan adalah kriteria hasil pengembangan yang dikemukakan Nieveen (1999:125), yaitu (1) kevalidan (*validity*), (2) kepraktisan (*practicity*), (3) keefektifan (*effectiveness*).

Indikator kevalidan menurut Nieveen (1999:127) meliputi dua hal, yaitu (1) kekuatan teori dalam komponen bahan ajar (validitas isi) dan (2) kekonsistenan secara internal pada semua komponen bahan ajar (validitas konstruk). Berdasarkan pernyataan Nieveen tersebut, dapat diketahui bahwa untuk mengetahui kualitas kevalidan bahan ajar harus dilihat bagaimana produk bahan ajar itu sendiri, apakah isinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan apakah isinya memiliki keajegan berdasar suatu model atau sistem. Penilaian semacam ini tentu hanya bisa dilakukan oleh ahli sebab hanya ahli yang mengetahui kekuatan teori dan kesesuaian komponen dalam bahan ajar.

Indikator atau karakteristik kepraktisan menurut Nieveen (1999:127) yaitu (1) guru (atau ahli) menyatakan bahwa sesuatu yang dikembangkan dapat digunakan dan (2) sesuatu yang dikembangkan tersebut mudah untuk digunakan guru dan siswa dengan penggunaan yang sesuai dengan apa yang dirancang pengembang.

Indikator atau karakteristik keefektifan menurut Nieveen (1999:127) yaitu (1) adanya respons positif dari siswa terhadap program pembelajaran, (2) adanya dampak positif pada ketercapaian hasil pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Uji coba atau implementasi buku ajar dilakukan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya yang mengambil mata kuliah Keterampilan Membaca. Untuk mengumpulkan data kualitas produk pengembangan, digunakan teknik angket dan tes. Teknik analisis data untuk menganalisis kualitas bahan ajar keterbacaan yang meliputi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif direalisasikan dengan menjumlahkan skor dari jawaban atau tanggapan terhadap angket. Berikut rumus yang digunakan.

1) Rumus menghitung kevalidan bahan ajar

$$\% \text{ kevalidan} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh validator}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah dipersentasekan pada bagian tiap-tiap kelayakan, persentase tersebut kemudian dijumlah. Selanjutnya, diberikan penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kualitas produk pengembangan dengan menggunakan kriteria yang dituliskan Purwanto dalam tabel berikut.

Tabel 1 Intepretasi Skor Kevalidan Bahan ajar

Tingkat pencapaian	Kategori	Keputusan
0%–54%	Sangat kurang layak	Produk gagal, revisi total isi produk

55%–59%	Kurang layak	Revisi dengan meneliti kembali bagian yang kurang baik
60%–75%	Cukup layak	Produk dapat dipakai dengan merevisi bagian yang merupakan kelemahan
76%–85%	Baik/layak	Produk dapat dilanjutkan dan menambahkan hal-hal yang dianggap kurang
86%–100%	Sangat layak	Produk siap pakai di lapangan tanpa revisi

(dalam Sulistyaningsih, 2013:58)

2) Rumus menghitung kepraktisan bahan ajar

$$\% \text{ Respon} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh responden}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah itu dilakukan transformasi dengan kategori seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Kriteria Intepretasi Skor

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81%-100%	Sangat baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup baik
21%-40%	Kurang baik
0%-20%	Sangat kurang

(Riduwan, 2010: 15)

Berdasarkan penilaian ahli dan respons mahasiswa, ditentukan tingkat kepraktisan bahan ajar teks eksemplum. Bahan ajar dikatakan praktis jika semua indikator mendapat penilaian minimal baik.

1) Rumus keefektifan bahan ajar

a) Rumus Menghitung Aktivitas Mahasiswa

$$\% \text{ Respon} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh responden}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

Kemudian disimpulkan menggunakan kriteria interpretasi skor seperti pada tabel 2

b) Rumus Menghitung Ketuntasan Hasil Belajar Mahasiswa

Seorang mahasiswa dikatakan tuntas jika nilai mahasiswa tersebut mencapai 70. Selanjutnya untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh mahasiswa}} \times 100\%$$

Setelah hasil ketuntasan diperoleh, kemudian disimpulkan menggunakan kriteria interpretasi skor seperti pada tabel 2.

3. PEMBAHASAN

Kevalidan Bahan Ajar

Pada penelitian ini, bahan ajar dikatakan valid jika hasil dari validasi ahli dinyatakan minimal cukup layak di setiap aspek penilaian. Aspek tersebut meliputi kelayakan isi, bahasa, penyajian, kegrafikaan, dan pengimplementasian

direct instruction. Berikut ini adalah rekap hasil penilaian validator.

Tabel 3 Rekap penilaian validator terhadap kevalidan bahan ajar

No.	Kriteria	Skor								Total
		1		2		3		4		
		X	Y	X	Y	X	Y	X	Y	
1	Kelayakan Isi									
	a. Kelengkapan materi					2	6	1	4	
	b. Kedalaman materi					2	6	1	4	
	c. Ketepatan dalam pemilihan contoh					2	6	1	4	
	d. Keakuratan dalam pemberian latihan					2	6	1	4	
	Jumlah						24		16	40
	Persentase									83
2	Kelayakan bahasa									
	a. Ketepatan pemilihan bahasa			1	2	2	6			
	b. Ketepatan penggunaan ejaan					3	9			
	Jumlah			2			15			17
	Persentase									71
3	Kelayakan penyajian									
	a. Konsistensi sistematika penyajian					1	3	2	8	
	b. Kelengkapan penyajian bagian pendahuluan					3	9			
	c. Kelengkapan penyajian bagian isi					2	6	1	4	
	d. Kelengkapan penyajian bagian penutup					3	9			
	Jumlah						27		12	39
	Persentase									81
4	Kelayakan kegrafikaan									
	a. Kesesuaian ukuran buku dengan materi isi buku					2	6	1	4	
	b. Warna kulit buku unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi			1	2	2	6			
	c. Desain kulit buku menggambarkan isi/materi dan mengungkapkan karakter obyek					3	9			
	d. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang desain isi tidak mengganggu judul, teks, angka halaman			1	2	1	3	1	4	
	e. Penempatan judul, sub judul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman					2	6	1	4	

	f. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf					3	9			
	Jumlah				4		39		12	55
	Persentase									76
5	Kelayakan pengimplementasian <i>direct instruction</i>									
	a. Materi dijelaskan secara prosedural					1	3	2	8	
	b. Materi disajikan secara deduktif					2	6	1	4	
	c. Kesesuaian penyajian materi menggunakan sintak <i>direct instruction</i> (atas introduksi, presentasi, latihan terbimbing, dan latihan mandiri)					2	6	1	4	
	Jumlah						15		16	31
	Persentase									86

Keterangan:

X : banyaknya responden yang memilih

Y : hasil pengalian banyaknya responden yang memilih dengan skor

Berdasarkan hasil rekap dalam tabel tersebut, diketahui bahwa kelayakan isi 83%, kelayakan bahasa 71%, kelayakan penyajian 81%, kegrafikaan 76%, dan kelayakan pengimplementasian *direct instruction* 86%. Jika dirata-rata, kelima aspek tersebut memperoleh tingkat kelayakan 80%. Tingkat kelayakan tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tabel interpretasi skor. Berdasarkan hasil interpretasi, diketahui bahwa bahan ajar dinyatakan layak/valid.

Artinya produk bahan ajar yang dikembangkan dapat dilanjutkan dan menambahkan hal-hal yang dianggap kurang.

Kepraktisan Bahan Ajar

Pada penelitian ini, bahan ajar dikatakan praktis jika hasil dari validasi ahli dinyatakan minimal cukup praktis. Berikut ini adalah hasil rekap kepraktisan bahan ajar berdasarkan validator.

Tabel 4: Rekap penilaian validator terhadap kepraktisan bahan ajar

No.	Kriteria	Skor								Total
		1		2		3		4		
		X	Y	X	Y	X	Y	X	Y	
1	Kepraktisan bahan ajar									
	a. Keterjangkauan (biaya) bahan ajar					3	9			
	b. Kemudahan mahasiswa dalam menggunakan bahan ajar					1	3	2	8	

c.	Kemenarikan bahan ajar				2	6	1	4	
d.	Ketahanlamaan bahan ajar				2	6	1	4	
e.	Kenyamanan bahan ajar untuk dibaca				3	9			
f.	Keberhasilan penggunaan bahan ajar				2	6	1	4	
g.	Perkiraan hambatan dalam penggunaan bahan ajar				3	9			
	Jumlah					48		20	68
	Persentase								81

Keterangan:

X : banyaknya responden yang memilih

Y : hasil pengalihan banyaknya responden yang memilih dengan skor

Terdapat tujuh kriteria dalam menentukan kepraktisan bahan ajar, yaitu keterjangkauan (biaya) bahan ajar, kemudahan mahasiswa dalam menggunakan bahan ajar, kemenarikan bahan ajar, ketahanlamaan bahan ajar, kenyamanan bahan ajar untuk dibaca, keberhasilan penggunaan bahan ajar, dan perkiraan hambatan dalam penggunaan bahan ajar. Berdasarkan penilaian

validator, ketujuh kriteria tersebut mendapatkan prosentase 81%. Jika diinterpretasikan, bahan ajar dikatakan memiliki tingkat kepraktisan sangat baik.

Keefektifan Bahan Ajar

Ada dua indikator untuk menentukan keefektifan bahan ajar, yaitu respons mahasiswa terhadap bahan ajar dan ketuntasan hasil belajar.

Tabel 5: Rekap respons mahasiswa

No.	Aspek penilaian	Tidak baik	Kurang baik	Baik	Sangat baik	total	%
Respon terhadap bahan ajar							
1	kemudahan dalam menemukan setiap bagian dalam bahan ajar			33	16	49	81.7
2	Kebermanfaatan bahan ajar			27	24	51	85
3	peningkatan minat belajar dengan menggunakan bahan ajar			30	20	50	83.3
4	kemudahan penggunaan bahasa dalam bahan ajar untuk dipahami		2	30	16	48	80
5	kemenarikan bahan ajar			30	20	50	83.3
6	kemudahan dalam memahami materi dengan menggunakan bahan ajar			30	20	50	83.3

7	kemudahan berlatih dengan menggunakan bahan ajar			30	20	50	83.3
8	kepraktisan penggunaan bahan ajar			30	20	50	83.3
9	kesesuaian desain bahan ajar			30	20	50	83.3
10	keterjangkauan biaya bahan ajar			30	20	50	83.3
Rata-rata Persentase							83
Repons terhadap Kegiatan Pembelajaran							
1	Kenyamanan dalam kegiatan individu			27	24	51	85
2	Kenyamanan dalam kegiatan berkelompok			27	24	51	85
3	Ketertiban dalam kegiatan pembelajaran			36	12	48	80
4	Kesempatan dalam bertanya dan menjawab			27	24	51	85
5	Kelancaran kegiatan pembelajaran			27	24	51	85
Rata-rata Persentase							84

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua aspek dalam menilai respons mahasiswa, yaitu respons terhadap bahan ajar dan respons terhadap kegiatan pembelajaran. Rata-rata respons mahasiswa terhadap bahan ajar mencapai 83% yang jika diinterpretasikan dapat dikategorikan sangat baik. Sama halnya dengan respons terhadap bahan ajar, respons mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran juga mencapai 84%. Respons tersebut jika diinterpretasikan dikategorikan sebagai sangat baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa memperoleh tugas kelompok dan individu. Pada penelitian ini, ketuntasan tidak dilihat dari nilai kelompok tetapi nilai individu sebab dalam kerja kelompok lebih banyak

dengan bimbingan dan sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar siswa, diketahui bahwa seluruh mahasiswa tuntas dalam menyelesaikan tugas individu pada bab 1 dan bab 2. Dari jumlah siswa yang tuntas tersebut, dicari persentase keefektifan dengan perhitungan sebagai berikut.

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$K = \frac{30}{30} \times 100\%$$

$$K = 100\%$$

4. SIMPULAN

Kualitas bahan ajar memiliki tiga indikator yaitu kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Untuk kevalidan, bahan ajar

memperoleh persentase 83% untuk kelayakan isi, 71% untuk kelayakan bahasa, 81% untuk kelayakan penyajian, 76% untuk kelayakan kegrafikaan, dan 86% untuk kelayakan pengimplementasian direct instruction. Rata-rata dari kevalidan adalah 80% yang jika diinterpretasikan dinyatakan valid atau layak. Untuk kepraktisan, bahan ajar memperoleh penilaian 81% dari ahli yang berarti sangat baik. Untuk keefektifan, terdapat dua indikator, yaitu respons mahasiswa dan ketuntasan hasil belajar. Respons mahasiswa juga dibagi menjadi dua indikator, yaitu respons terhadap bahan ajar dan respons terhadap hasil belajar. Bahan ajar dinilai 83% dan proses pembelajaran dinilai 84% atau sangat baik oleh mahasiswa. Selanjutnya, ketuntasan hasil belajar siswa juga menunjukkan tuntas dengan tingkat ketuntasan 100% atau semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

5. REFERENSI

- Fadilah, Rohana dan Maria Mintowati. 2015. "Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2014". Dalam Jurnal Pena Indonesia (JPI): Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya. Volume 1, Nomor 1, Maret 2015, ISSN 22477-5150. Online.
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/13>.
- Fatin, Idhoofiyatul. 2017. "Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Hurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry". Dalam Jurnal Belajar Bahasa. Volume 2 No. 1, Februari 2017, ISSN 2502-5864, E-ISSN: 2503-0329. Online.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/643/517>.
- Handayani, Sri. 2014. "The Readability of Science: Student's Book for Junior High School Year VIII Viewed From The Lexis and Grammatical Aspects (A Content Analysis of Science Lesson of Junior High Schools of Surakarta)". In Macrothink Institute. Volume 6 No.1, 2014, ISSN 1948-5425. Online.
http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/viewFile/5168/pdf_63.
- Kondur, J. 2006. Using part of speech structure of Text in the Prediction of its Readability. Unpublished Thesis Magister. University of Texas, Arlington, U.S. Retrieved 13 February 2019.
<https://search.proquest.com/docview/304903996/abstract>.
- Nieveen, Nienke. 1999. Design Approaches and Tools in Education and Training. Netherland: Kluwer Academic Publisher.
- Richards, J. C. Platt, J., & Platt, H. 1992. Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. London: Longman.
- Riduwan. 2010. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sulistyaningsih, Evi. 2013. "Pengembangan Prototipe Bahan Ajar Bahasa Indonesia dengan Model Literasi Melalui Web untuk SMA Kelas X". Tesis Magister, Universitas Negeri Surabaya.

Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta :Prestasi Pustaka.